

Yohana Magdalena wolla

by UNITRI Press

Submission date: 28-Oct-2022 08:28AM (UTC+0700)

Submission ID: 1898690650

File name: Yohana_Magdalena_wolla.docx (208.35K)

Word count: 1456

Character count: 9206

**HUBUNGAN DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP KESIAPAN SISWI SEKOLAH
DASAR DALAM MENGHADAPI MENARCE DI SDN LANDUNGSARI 1 MALANG**

SKRIPSI



**OLEH
YOHANA MAGDALENA WOLLA
NIM: 2016610096**

RINGKASAN

⁶
¹ Dukungan orang tua terhadap kesiapan siswa menghadapi masalah *menarche* seperti memberikan informasi dan pemahaman tentang menstruasi pertama (*menarche*). Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan dukungan orang tua terhadap kesiapan siswi Sekolah Dasar dalam menghadapi *menarche* di SDN Landungsari 1 Malang. Desain penelitian menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian sebanyak 32 siswi kelas V dan VI dan sampel penelitian sebanyak 30 responden dengan penentuan kriteria inklusi menggunakan *Simple Random Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner dukungan orang tua dan kesiapan *menarche*. Metode analisis data yang digunakan yaitu uji *Fisher's Exact*. Hasil penelitian membuktikan dukungan orang tua hampir seluruh 24(80,0%) kategori kurang baik dan kesiapan dalam menghadapi *menarche* sebagian besar 22(73,3%) kategori kurang baik pada siswa Sekolah Dasar. Hasil uji *Fisher's Exact* menunjukkan terdapat hubungan dukungan orang tua terhadap kesiapan siswi Sekolah Dasar dalam menghadapi *menarche* di SDN Landungsari 1 Malang didapatkan $p\ value = (0,000) < (0,05)$. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti faktor lain penyebab kesiapan *menarche* seperti pengetahuan siswa, karakteristik orang tua dan peran tenaga kesehatan.

¹
Kata Kunci: Dukungan Orang Tua, Kesiapan, *Menarche*, Siswi Sekolah Dasar

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja putri yang mengalami perkembangan untuk menuju kedewasaan sangat penting dilaluinya disebut masa remaja. Melalui tahap tersebut dengan pengertian remaja dimana masa yang dimulai sebagai peralihannya dari mulai masa kanak-kanak menuju pada masa yang dewasa dalam melibatkan keadaan perubahan melalui berbagai macam aspeknya dimulai dari berkembangnya fisik dan biologis dan juga sosial dan budaya serta psikologis (Sarwono, 2008). Pubertas adalah tanda masa remaja, pengertian dari pubertas yaitu perubahan yang terbilang cepat yang terjadi pada matangnya fisik termasuk tubuh dan juga hormon yang terjadi perubahan pada saat di usia remaja dalam kategori awal. Pada umur 12 sampai 16 tahun terjadi pubertas, dimana remaja terbilang banyak terjadi perubahan akan yang terbilang dramatis di saat mengalami yang namanya pubertas. Melalui masa pubertas keberadaan hormon untuk seksual yaitu estrogen mengalami akan peningkatannya, menyebabkan terjadinya perubahan yang begitu banyak mulai dari dalam tubuh pada remaja yang putri dan juga pada bagian luar seperti pinggul yang terbilang melebar serta membesar dan payudara dan juga pada ketiak serta daerah alat kelamin terjadi pertumbuhan rambut halus bersamaan dengan matangnya seksual dibuktikan dengan terjadinya menstruasi yang terbilang pertama kali disebutnya dengan manarche (Proverawati dan Misaroh, 2019).

Sesuai dengan data yang diperoleh WHO terdapat seperlima remaja yang usianya 10 sampai 19 tahun dari penduduk yang berada di dunia sudah mengalami yang namanya menstruasi (Efendi dan Makhfudli, 2019). Khususnya di negara Indonesia untuk kategori anak

dengan jenis kelamin perempuan dimulai dari menarche yang didapatkan terbilang memiliki variasi dan juga mempunyai kecenderungan dimana anak memperoleh yang namanya menstruasi di usia yang terbilang lebih mudah. Terdapat usia yang delapan tahun dan usia enam belas tahun dengan siklus yang baru dimulai. Namun, untuk anak remaja perempuan di Indonesia menstruasinya mayoritas terjadi di usia dua belas tahun. Menarche diartikan sebagai remaja yang jenis kelamin perempuan menstruasi yang terjadi untuk pertama kali atau sebagai tanda awal dari terjadinya kehidupan dengan masa usia remaja yang terbilang baru dimulai melalui masa dimana pubertas terjadi (Proverawati dan Misaroh, 2019).

Masyarakat yang terdapat di Indonesia masih menganggap hal tabu dalam bercerita terkait soal menstruasi untuk dibicarakan dalam keluarga yang nantinya menyebabkan remaja yang pada kategori awal terbilang kurang akan pengetahuan dan juga dalam menyikapinya terkait perubahan yang terjadi pada fisiknya dan juga psikologisnya dalam hal menarche. Mental yang siap penting untuk remaja putri dikarenakan perasaannya yang cemas dan juga takut munculnya akan pemahaman yang terbilang kurang yang dialami oleh remaja putri terkait menarche (Sukarni dan Wahyu, 2013).

Remaja yang melakukan persiapan dalam hal menarche yang akan datang diperlukan dukungan yang terbilang baik dengan cara emosional dan informasi dan juga penghargaan serta instrumental. Semua jenis dukungan didapatkan dari lingkungan yang utama adalah keluarga seperti orang tua dan lingkungan sekolahnya seperti guru dan juga teman sebaya serta dari masyarakat seperti sosial dan budaya dan juga media massa. Lingkungan dalam hal ini keluarga sebagai lingkungan yang punya peran utama dalam hal perkembangan anak yang usianya empat sampai lima tahun dengan dimaknainya sebagai proses pertama kali dalam mengidentifikasi dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya dan juga peran dari orang tua seperti

ayah dan ibunya serta pengganti orang tuanya mulai dari nenek dan kakek dan juga orang dewasa lainnya (Aryani, 2010).

Sesuai dengan penelitian Ayunda (2018) pada SMP Playen di gunung kidul terdapat narasumber dengan melakukan persiapan untuk remaja khususnya putri yang berhadapan dengan menarche seperti didalamnya yaitu ibu dan ayah dan juga teman dalam hal ini sebaya serta informasi komersial dan penyedia akan layanan dalam bidang kesehatan dan juga guru yang berada di sekolah. Berbeda dengan ³ hasil penelitian Nagar dan Aimol (2010) terkait pengetahuan yang terdapat pada remaja di meghalaya dalam hal menstruasi terdapat 50% pengetahuannya didapatkan dari temannya yang sama sama remaja dan yang memperoleh pengetahuan dalam hal menstruasi dari ibu dengan jumlah 36% serta dari keluarga terdekat dalam hal mendapatkan pengetahuan terkait menstruasi dengan jumlah 19%. Melalui hasil penelitian dari kedua peneliti memberikan gambaran bahwa terjadi hambatan akan komunikasi untuk anak dan ibu dalam hal membahas konsep seksualitas. Namun ada penelitian yang cukup berbeda yaitu penelitian Fajri (2014) dengan temuannya bahwa komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak terbilang efektif sehingga remaja menjadi siap dalam hal menghadapi persoalan menstruasi yang terbilang pertama dalam hal menarche.

Orang tua memiliki peran dan juga fungsinya yang terbilang berbeda dimana dalam hal mendidik anak. Ibu mempunyai fungsi dalam berperan sebagai penggerak dalam pendidikan untuk anak yang sehat dan guru sebagai model dalam memberikan peran dan juga sumber dalam memperoleh kasih dan sayang serta pendidikannya yang terbilang tulus dan nantinya dalam hal memberikan yang terbilang terbaik untuk anaknya (Siswanto, 2010). Orang tua melalui peran aktifnya dalam hal memberi akan pemahaman terkait menarche bahwa hal yang terbilang pertama kali untuk seorang anak remaja. Melalui pemahaman itulah menjadi harapan putri yang

masih remaja untuk mengetahui dalam hal bersikap yang nantinya diharuskan untuk dilakukan ketika mendapatkan atau mengalaminya langsung terkait menarche dan putri remaja melakukan yang namanya perawatan dalam hal ³ personal hygiene misalnya mengganti pembalut dalam sehari dua kali dikarenakan kebersihan akan organ reproduksinya ataupun seksualnya sebagai pertama kalinya upaya dalam menjaga kesehatannya akan genitalia (Proverawati dan Misaroh, 2019). Melalui hal itulah seharusnya orang tua memberikan bekal untuk putri remajanya terkait menarche sehingga tidak terjadi syok pada saat mengalami siklus dari menstruasinya (Winaris, 2010). Remaja putri yang tidak mendapatkan pemahaman terkait menarche dan juga dalam hal persiapan tidak diperoleh dalam berhadapan dengan menarche nantinya berdampak pada perasaan dan keinginan dalam hal meresponnya memberikan bentuk penolakan akan proses dari fisiologisnya dan remaja menimbulkan persepsi salah terkait menstruasi dan menganggap menstruasi adalah hal kotor dan tidak suci dan juga najis serta ternoda. Remaja putri akan meresponnya akan mati dikarenakan darahnya banyak yang terus keluar yang asalnya dari vagina (Mansur dan Budiarti, 2014).

Sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada SDN Landungsari dari 10 orang siswi yang diwawancara didapatkan empat siswi yang belum alami menarche bahwa siswi memberikan pernyataan belum ketahui informasinya terkait menstruasi, dan juga menyatakan sangat cemas dan juga belum siap dalam hal berhadapan dengan kondisi menarche. Enam siswi lainnya sudah merasakan dan mengalaminya terkait menarche dimana satu dari siswa tersebut memberikan pernyataan bahwa telah memperoleh informasi terkait menarche asalnya melalui teman sebaya dan juga masih cemas dalam bersikap dan juga canggung disaat menghadapinya terkait menstruasi. Siswi-siswi juga memberikan jawaban dimana orang tua belum memberikan

informasi terkait menstruasi dengan alasannya waktunya belum cukup untuk kami sebagai siswa mengetahui hal terkait menstruasi.

Sesuai dengan uraian permasalahan yang sudah dijelaskan menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian berjudul “*hubungan dukungan orang tua terhadap kesiapan siswi Sekolah Dasar dalam menghadapi menarche di SDN Landungsari*”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara dukungan orang tua terhadap kesiapan siswi Sekolah Dasar dalam menghadapi *menarche* di SDN Landungsari?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua terhadap kesiapan siswi Sekolah Dasar dalam menghadapi *menarche* di SDN Landungsari.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan orang tua di SDN Landungsari.
2. Mengidentifikasi kesiapan siswi Sekolah Dasar dalam menghadapi *menarche* di SDN Landungsari.
3. Menganalisis hubungan dukungan orang tua terhadap kesiapan siswi Sekolah Dasar dalam menghadapi *menarche* di SDN Landungsari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai landasan dalam memperoleh tambahan akan wawasan dan juga bentuk pendalaman akan pemahaman dalam hal ini dukungan orang tua terkait kesiapan siswi sekolah dasar dalam menghadapi *menarche*.

2. Manfaat Praktis

Dijadikan sumber informasi dalam bentuk pengembangan akan keprofesian keperawatan dan juga sebagai bentuk pertimbangan dalam mencari informasi sesuai dengan hasil penelitian ilmiah seperti penelitian mahasiswa dalam mengambil keputusan untuk diterapkan pada anak remaja putri yang akan dan sedang mengalami menarche melalui dukungan orang tua serta kesiapan dari siswi sekolah dasar dalam menghadapi menarche.

Yohana Magdalena wolla

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	rinjani.unitri.ac.id Internet Source	7%
2	Submitted to Udayana University Student Paper	2%
3	journal.ipm2kpe.or.id Internet Source	2%
4	Sitti Umrah, Sri Ramadhany, Muhammad Tamar, Fenita Purnama Sari Indah, Ernawati. "Pengaruh Video Learning Multimedia Terhadap Sikap Siswi Dalam Menghadapi Menarche", Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan, 2021 Publication	1%
5	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
6	jurnalbidankestrad.com Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On